

MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (*BOARDING SCHOOL*)

¹Messi dan ²Edi Harapan

¹Mentor di Asrama MAN 3 Palembang

²Universitas PGRI Palembang

e-mail: messiyuliyu@gmail.com

Abstract: Basically, education is the process of cultural inheritance from the former generation to the younger ones. One of the core values of character that must be instilled to the students is the value of honesty. Boarding school is a mean to instill honesty value for student. The purpose of this study was to find out how big the effort of MAN 3 Palembang in fostering the value of honesty for student through boarding school activities was. This research used descriptive qualitative approach. This research was conducted in MAN 3 Palembang. Data collection techniques used to obtain data in this study were observation, interviews, documentation. The result showed that the planting of honesty value in MAN 3 Palembang consists of several coaching activities (1) activity of faith building and piety to God Almighty, (1) enforcement of discipline. The coaching of the value honesty is implemented through several strategies and approaches as follows: (1) integration of honesty and ethics values in boarding school activities, (1) internalization of honesty values embedded by all students (3) training, (4) giving examples, (5) creating an atmosphere of character in the boarding school, and (6) the culture of honesty in the boarding school. The program implementation of the value honesty in accordance with the book order boarding. In addition, the value of honesty has appeared on the activities in the boarding school MAN 3 Palembang

Keywords: The Value of Honesty, Boarding School, MAN 3 Palembang

PENDAHULUAN

bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam proses pewarisan budaya dan karakter bangsa kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat bagi generasi muda dan juga proses (Hasan, 2011).

Pengembangan budaya dan karakter bangsa Pentingnya pendidikan karakter, secara untuk peningkatan kualitas kehidupan implisit tertera dalam cita-cita pembangunan masyarakat dan bangsa di masa mendatang nasional dan ditegaskan dalam rencana (Hakim, 2017). Sebagaimana yang tercantum pembangunan jangka panjang (RPJPN) tahun dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditempatkan sebagai landasan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa mewujudkan visi pembangunan nasional diartikan sebagai proses internalisasi serta (Kemendiknas, 2011). Menurut Ahmad dkk penghayatan nilai-nilai dan karakter bangsa (2017) tujuan pendidikan nasional berkaitan yang dilakukan peserta didik secara aktif di dengan pembentukan karakter peserta didik

sehingga mampu bersaing, beretika, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. bermoral, sopan santun dalam berinteraksi Kejahatan yang merugikan negara tersebut, dengan masyarakat. Namun, kenyataan yang anehnya dilakukan oknum orang yang terjadi seakan bertolak belakang dengan cita berpendidikan tinggi (Kompasiana, 2017).

cita tersebut, apabila dilihat dari persoalan Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan karakter bangsa kini menjadi isu penanaman nilai-nilai karakter belum utama di dalam dunia pendidikan dan menjadi menjamin lahirnya pribadi-pribadi yang sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang berkarakter seperti yang diharapkan. muncul di masyarakat seperti korupsi, Pendidikan belum mampu mewariskan nilai-kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, nilai positif dalam sebuah proses pendidikan perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang (Koesoma, 2007). Dengan demikian, konsumtif, kehidupan politik yang tidak pendidikan harus memaksimalkan peran dan produktif, dan sebagainya menjadi topik tanggung jawabnya dalam menyikapi pembahasan hangat di media massa, seminar perkembangan aktual terhadap munculnya dan di berbagai kesempatan (Hakim, 2017). perilaku destruktif, korupsi, kekerasan,

Bila kita lihat Jumlah kasus korupsi di kejahatan seksual, perusakan, perkelahian Indonesia terus meningkat. Kasus korupsi massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, yang telah diputus oleh Mahkamah Agung kehidupan politik yang tidak produktif (MA) dari 2014-2015 sebanyak 803 kasus. dewasa ini. Untuk memaksimalkan peran dan Jumlah ini meningkat jauh dibanding tahun tanggungjawab tersebut, diperlukan kemauan sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium untuk mengajak para pemangku kepentingan Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, dalam dunia pendidikan, untuk ikut Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas bertanggung jawab dalam upaya membentuk Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus itu pribadi yang berkarakter dan bertanggung menjerat 967 terdakwa korupsi. Data lain jawab.

menurut Litbang Kompas sebanyak 158 Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Daerah tersangkut kasus korupsi Suyanto (2010), bahwa individu yang sepanjang 2004-2011, 41 anggota DPR berkarakter baik adalah individu yang bisa terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, membuat keputusan dan siap 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat mempertanggung jawabkan tiap akibat dari kasus suap pemilihan DGS BI, kasus korupsi keputusan yang dibuatnya. Kemudian terjadi di berbagai lembaga seperti KPU, KY, menurut Marzuki (2011) pendidikan karakter

tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Salah satu karakter bangsa yang perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan adalah kejujuran. Sebagaimana

dikemukakan oleh Suyanto (2010) menyebutkan sembilan nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal yang layak dikembangkan, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (1) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan, keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar, antarlain : (1) cinta kepada Allah dan semesta isinya, (1) tanggungjawab, disiplin, mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Menurut Kristiawan (2016) membangun mental anak bangsa agar menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks ber-bangsa dan bernegara membangun Indonesia baru yang nantinya Indonesia bebas korupsi haruslah

dimulai dari mendidik anak-anak bangsa sejak dini harus sudah ditanamkan dan dibiasakan ber-buat jujur.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti (Yulianti, 2013).

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang (Kompasiana, 2017). Kelly, (2005)

mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Emosda (2011) mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Hal ini dapat terlihat pada tingkat sekolah dimana nilai kejujuran pada anak sangatlah kurang, banyaknya anak yang suka berbohong untuk membela dirinya sendiri, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang lebih memprihatinkan lagi banyaknya anak yang tidak jujur di lingkungan sekolah, seperti banyaknya murid

yang menyontek pada saat ulangan maupun ujian, hal ini mereka lakukan karena mereka malas atau enggan untuk belajar. Banyak juga diantara mereka yang membolos dari sekolah, dari rumah berpamitan pada orang tua untuk ke sekolah ternyata mereka tidak sampai ke sekolah ada yang berkeliaran di pasar dan juga di tempat umum lainnya, hingga waktu pulang sekolah hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran di kalangan generasi muda sangatlah kurang (Kompasiana, 2017).

Sebagai solusi dari permasalahan diatas maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak, seharusnya dapat memaksimalkan program pengajaran di sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter (dalam hal ini adalah nilai nilai kejujuran) seperti pendidikan agama dan pendidikan moral di sekolah, disamping itu juga memberikan sanksi terhadap murid yang bertindak tidak jujur saat ujian berlangsung. Dengan demikian dapat melatih anak untuk bersikap lebih disiplin dan bertindak jujur, serta mengetahui bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu peran sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak sangat penting, dengan selalu memberi contoh atau perilaku yang jujur secara langsung akan menumbuhkan nilai kejujuran yang tinggi dan rasa

tanggungjawab yang akan berguna bagi atau madrasah umum, lazimnya tidak dirinya baik di masa sekarang maupun yang berasrama (Munir, 2016).

akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan Salah satu madrasah berasrama di oleh Zubaidi (2011) bahwa pendidikan Kota Palembang adalah MAN 3 Palembang. karakter merupakan pendidikan budi pekerti Man 3 Palembang menyiapkan fasilitas plus yang intinya merupakan program asrama bagi siswa putri kelas 10 untuk pengajaran di sekolah yang bertujuan tinggal di asrama yang telah disiapkan oleh mengembangkan watak dan tabiat siswa MAN 3 Palembang. Tujuan MAN 3 dengan cara menghayati nilai-nilai dan Palembang mewajibkan siswa putri kelas 10 kayakinan masyarakat sebagai kekuatan untuk tinggal di asrama agar siswa putri dapat moral dalam kehidupannya melalui kejujuran, belajar dengan optimal dan dapat dapat dipercaya. menanamkan nilai nilai karakter yang

Perkembangan pendidikan di diinginkan oleh MAN 3 Palembang melalui Indonesia pada umumnya telah mengalami pengenalan dan contoh teladan dalam perubahan dan pergeseran yang cukup kegiatan asrama putri MAN 3 Palembang. signifikan. Perubahan itu diantaranya adalah Sebagaimana yang dikemukakan oleh munculnya sekolah dan madrasah dengan Emosda (2011) bahwa proses penanaman mencantumkan karakteristiknya masing- nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesung- masing, misalnya madrasah model, sekolah guhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, unggulan, sekolah bertaraf nasional, sekolah seperti hafalan definisi atau pendapat para Islam terpadu dan lain-lain. dewasa ini ada ahli. Penanaman nilai-nilai kejujuran fenomena pendidikan yang sangat menarik menuntut tata kehidupan sosial yang untuk diteliti secara ilmiah, yaitu munculnya merealisasikan nilai-nilai tersebut. sekolah dan madrasah berasrama (*boarding Keteladanan yang baik dari orang tua dan school*). Fenomena ini tergolong baru, sebab guru, akan mengantarkan anak didik untuk sebelumnya lembaga pendidikan yang mendapatkan *modelling* yang tepat untuk berasrama pada umumnya terjadi pada dijadikan cermin kepribadian dalam pondok pesantren, atau setidaknya lembaga kehidupan mereka. Tanpa menyertakan pendidikan khusus yang dipersiapkan untuk keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada mencapai standar keterampilan tertentu yang pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak memang sangat membutuhkan lingkungan didikikan kehilangan *public figure* yang bisa yang terpadu. Sementara itu, untuk sekolah

membawa mereka menjadi manusia penelitian kualitatif adalah penelitian yang seutuhnya yang berkarakter. bermaksud untuk memahami fenomena

Dengan demikian, MAN 3 Palembang tentang apa yang dialami oleh subjek berupaya untuk menanamkan karakter (salah penelitian dengan cara deskripsi dalam satunya adalah nilai nilai kejujuran) kepada bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu siswa melalui kegiatan asrama yang telah konteks yang alamiah dan memanfaatkan disediakan oleh MAN 3 Palembang. Selain berbagai metode ilmiah. Kajian ini itu, MAN 3 Palembang selalu menuntut agar diupayakan mendasar, mendalam, para pendidik dapat memberikan teladan yang berorientasi pada proses dan didasarkan pada baik bagi siswa khususnya nilai nilai asumsi adanya realitas dinamik (Muhajir, kejujuran dalam diri siswa MAN 3 1996). Peneliti bertindak sebagai instrumen Palembang. Sesuai dengan visi nya yaitu sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan Berakhlak Mulia, Unggul dan Berprestasi. sebagai pengamat penuh dan pewawancara. Kemudian misi sekolah adalah : (1) Tempat penelitian di laksanakan di MAN 3 meningkatkan perilaku Sumber Daya Palembang.

Manusia yang islami, (1) mewujudkan Dalam penelitian ini digunakan teknik lingkungan madrasah yang islami, (3) pengumpulan data yang mengacu pada mewujudkan penguasaan bahasa Inggris dan penelitain kualitatif deskriptif. Data kualitatif bahasa Arab dilingkungan madrasah, (4) deskriptif merupakan data yang berupa melaksanakan proses belajar mengajar dalam kalimat-kalimat atau data yang dikategorikan bahasa Arab dan Inggris, (5) mewujudkan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Data Rencana Induk Pengembangan sarana dan dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu prasarana pendidikan, (6) observasi, wawancara, dan metode mengimplementasikan penguasaan ICT, (7) dokumentasi.

meningkatkan prestasi akademik dan non Pengecekan keabsahan data melalui akademik, (8) meningkatkan pengembangan teknik kredibilitas, transferabilitas, kurikulum/Standar Isi, dan (9) mewujudkan dependability, dan konfirmabilitas. (Sudjana pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah. 2004). Teknik analisis data menggunakan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang Huberman (1984) untuk mendapatkan hasil penelitian terdiri dari kegiatan reduksi data, digunakan adalah metode penelitian data *display* dan kesimpulan/verifikasi data. kualitatif. Moleong (2013) mendefinisikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MAN 3 Palembang yang sebelumnya adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan bidang keguruan Agama khusus Islam, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 4 dan 6 tahun) di bawah naungan Departemen Agama yang telah meluluskan ribuan tenaga guru pengajar agama. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN, selanjutnya akan ditulis demikian) berdiri pada tahun 1960 di wilayah yang sama seperti sekarang ini. PGAN ini pada saat adalah satu-satunya sekolah yang mempersiapkan lulusan yang khusus untuk menjadi guru-guru agama di Sumatera Selatan yang memiliki 1 program: (1) program 4 tahun dan (1) program 6 tahun. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman para siswa PGAN maka pada tahun 1960 itu juga didirikan Asrama sebagai tempat domisili siswa/I PGAN yang banyak berasal dari daerah kota dan kabupaten di wilayah Sumatera Selatan. PGAN menjadi lembaga favorit karena pada awalnya PGAN adalah sekolah ikatan dinas, dalam arti bahwa para lulusan PGAN akan diangkat sebagai pegawai pemerintah menyesuaikan dengan kebutuhan pemerintah pada saat itu. Pada tahun 1970-an program ikatan dinas ini di berhentikan sehingga PGAN menjadi sekolah standar dengan tujuan yang tetap sama. Sejak tahun 1991, PGAN dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.

Namun belum secara resmi diberlakukan karena belum memiliki kekuatan hukum yang jelas. Baru pada tahun 1991 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 41 tahun 1991 tertanggal 17 Januari 1991 PGAN Palembang resmi diubah menjadi MAN 3 Palembang. Surat keputusan ini menjadi dasar pengelolaan MAN 3 Palembang sebagai Madrasah yang mengelola pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pada masa itu (Dokumentasi MAN 3 Palembang, 2017).

Pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. F/148.K/1997 MAN 3 Palembang terpilih sebagai salah satu Madrasah aliyah di 16 provinsi yang menyelenggarakan Pendidikan Keterampilan bidang Las listrik, tata busana dan elektro. Konsekuensi dari dikeluarkannya SK tersebut dengan membangun fasilitas gedung laboratorium keterampilan dengan standar sarana yang diperlukan. Hal ini diperuntukkan sebagai bekal bagi siswa untuk memiliki life skill selain ilmu-ilmu yang dipelajari di dalam kelas. Pengelolaan laboratorium keterampilan ini pada 3 tahun pertama masih didanai oleh pemerintah. Namun kemudian dihapuskan dan didanai secara mandiri oleh madrasah masing-masing (Dokumentasi MAN 3 Palembang).

Salah satu sekolah yang menerapkan

kebijakan wajib berasrama bagi siswanya (*punishment*) terkadang menjadi ciri khas dari adalah MAN 3 Palembang. Sekolah ini sekolah berasrama.

mewajibkan siswa kelas X untuk tinggal di asrama. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk dan mendidik karakter siswa, sehingga siswa diharapkan dapat lebih berakhlak mulia, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, terarah dalam studi, merasakan kebersamaan dan mendapatkan pembekalan ilmu praktis ke-Islaman secara lebih mendalam. Siswa kelas X yang tinggal di asrama selain diwajibkan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran umum yang sesuai dengan jurusannya, mereka juga dituntut untuk mendalami ilmu praktis ke-Islaman, seperti; membaca dan menghafal Al Quran, memperdalam ilmu fikih, belajar dan berlatih muhadarah (berpidato), belajar seni ke-Islaman dan lain-lain.

Sekolah berasrama (*boarding school*) adalah model sekolah yang mewajibkan siswanya untuk menginap atau menetap selama bersekolah di sekolah tersebut atau dengan waktu yang ditentukan sekolah.

Sekolah berasrama pada umumnya memiliki kebijakan dan peraturan yang ketat. Para siswa yang tinggal di asrama umumnya berada dalam kontrol dan pengawasan yang melekat, dan mereka dituntut untuk mandiri dan selalu mentaati peraturan yang berlaku, sehingga kedisiplinan dan ketegasan yang berhubungan dengan penerapan hukuman

Adapun upaya penanaman nilai nilai

kejujuran di asrama MAN 3 Palembang

terdiri dari beberapa kegiatan pembinaan

ataralain adalah (1) kegiatan pembinaan

keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang

Maha Esa, (1) penegakan disiplin dan tata

tertib asrama MAN 3 Palembang. Sebagai

upaya untuk melaksanakan pendidikan

karakter di asrama MAN 3 Palembang,

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai nilai

kejujuran di asrama MAN 3 Palembang sudah

diatur dalam buku tata tertib asrama, yaitu

buku yang mengatur norma dan adat istiadat

yang berlaku di lingkungan asrama. Buku

panduan tersebut berisi tata tertib terdiri dari

aturan tentang pakaian, ketertiban asrama,

sopan santun pergaulan, kegiatan keagamaan;

larangan-larangan, dan tentang penjelasan

tambahan. Kemudian buku aturan tersebut

juga berisi tentang pelanggaran dan sanksi,

dan lain lain.

Adapun upaya penanaman nilai nilai

kejujuran yang tertulis dalam buku tata tertib

asrama salah satunya adalah: (1) tidak boleh

membawak handphone di asrama, (1) berani

menyampaikan sesuatu yang salah adalah

salah dan menyatakan sesuatu yang benar

adalah benar, (3) berani mengakui kesalahan

yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf

apabila merasa melanggar hak orang lain atau

berbuat salah kepada orang lain, (4) setiap siswi di asrama MAN 3 Palembang wajib menjalankan sholat di asrama. Dari aturan aturan yang dimuat dalam buku tata tertib asrama, pihak sekolah, mengharapkan dengan adanya aturan tersebut, siswi yang tinggal di asrama dapat terbiasa dengan perilaku jujur.

Pembinaan nilai nilai kejujuran tersebut diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan seperti berikut: (1) pengintegrasian nilai nilai kejujuran dan etika pada kegiatan asrama, (1) internalisasi nilai nilai kejujuran yang ditanamkan oleh semua warga asrama (siswi, mentor), (3) pembiasaan dan latihan, (4) pemberian contoh dan teladan, (5) penciptaan suasana berkarakter di asrama, dan (6) pembudayaan kejujuran di asrama.

Pembinaan nilai nilai kejujuran tersebut pada prakteknya antara lain adalah dengan membiasakan siswi yang tinggal di asrama menjalankan sholat lima waktu tanpa diperintahkan oleh mentor asrama, siswi juga diharapkan tidak melakukan aktifitas seperti tidak boleh membawa handphone, aturan ini awalnya ditarapkan dengan memberikan sanksi kepada siswi yang tinggal di asrama untuk menegaskan aturan tersebut. setelah siswi terbiasa, mentor asrama memberikan kepercayaan penuh kepada siswi sebagai upaya penanaman nilai kejujuran. Selain itu, siswi juga

diharapkan melakukan kegiatan asrama yang terkait dengan tugas sekolah antarlain mengerjakan pekerjaan rumah pada jadwal yang telah ditentukan, melakukan kegiatan pembersihan kamar, dan kegiatan kegiatan lainnya tanpa harus diberi perintah oleh pihak asrama. Dengan pembiasaan dan latihan tersebut, siswi diharapkan memiliki sikap tanggung jawab penuh terhadap tugasnya tanpa terbebani dengan sanksi yang telah ditetapkan. Dengan adanya budaya tersebut, nilai nilai kejujuran akan tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Untuk mendukung terlaksananya program penanaman nilai nilai kejujuran di asrama MAN 3 Palembang, pihak sekolah juga menginstuksikan kepada setiap mentor di asrama agar dapat memberikan contoh yang baik dan membuat suasana asrama agar tetap kondusif dan menciptakan budaya yang dapat mendukung program asrama dalam pembinaan karakter salah satunya adalah menanamkan nilai nilai kejujuran kepada siswi yang tinggal di asrama MAN 3 Palembang. Budaya asrama yang begitu peserta didik untuk melakukan

kesalahan dan sarana prasana yang sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran keluar masuk asrama dengan mudah dan secanggih apapun akan kurang berdaya guna harus melalui prosedur yang telah ditentukan apabila atmosfer tersebut tidak bisa oleh pihak asrama MAN 3 Palembang sangat diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran pendidik memberikan teladan ketidakjujuran di asrama MAN 3 Palembang. Letak asrama dalam pelaksanaan tugasnya, (3) pengenalan yang berada di tengah masyarakat dan berada diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemam- jauh dari pusat aktifitas masyarakat (pasar, puan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan alun-alun, jalan besar) membuat peserta didik martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pendidikan, (4) pentingnya pembentukan asrama. Setiap pesan yang disampaikan kemauan dan kehendak yang kuat dalam pendidik kepada peserta didik dapat diterima, proses pendidikan untuk membiasakan siswa baik yang tersurat maupun tersirat. Keadaan dengan *soft skill* yang diperlukan dalam kelas yang luas membuat peserta didik kehidupan

merasa nyaman dalam kegiatan yang dilaksanakan di asrama MAN 3 Palembang. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di asrama MAN 3 Palembang,

Implementasi nilai-nilai kejujuran pencapaian pelaksanaan program penanaman yang dilaksanakan di asrama MAN 3 nilai-nilai kejujuran sesuai dengan buku tata Palembang, sebagaimana yang dikemukakan tertib asrama. Selain itu, sisi yang tinggal oleh Emosda, (2011) bahwa upaya di asrama telah menunjukkan nilai-nilai menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di didik, ada empat hal yang penting asrama MAN 3 Palembang. Hal itu dapat diperhatikan, sebagai berikut: (1) isi yang dilihat dari perilaku sisi yang antarlain adalah diajarkan kepada anak didik hendaknya (1) peserta didik mampu menyampaikan dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang kejujuran sehingga berani menyampaikan ada di lingkungan luar. Kesadaran akan sesuatu yang salah adalah salah dan yang kesenjangan antara yang diajarkan dengan benar adalah benar, (1) keberanian mengakui praktik, hal ini dapat menumbuhkan sikap kesalahan yang terlanjur dilakukan dan kejujuran realistik yang mendorong upaya- meminta maaf apabila merasa melanggar hak upaya menemukan solusi, (1) adanya atmosfir orang lain atau berbuat salah kepada orang lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, lain, (3) pembinaan ahlak mulia dan berbasis

keislaman juga terbentuk, seperti pembiasaan peserta didik membaca Al-Qur'an dan terbiasa dengan kewajib sholat di asrama MAN 3 Palembang.

KESIMPULAN

Penanaman nilai nilai kejujuran di asrama MAN 3 Palembang terdiri dari beberapa kegiatan pembinaan ataralain adalah (1) kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (1) penegakan disiplin dan tata tertib asrama MAN 3 Palembang. Pembinaan nilai nilai kejujuran tersebut diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan seperti berikut: (1) pengintegrasian nilai nilai kejujuran dan etika pada kegiatan asrama, (1) internalisasi nilai nilai kejujuran yang ditanamkan oleh semua warga asrama (siswi, mentor), (3) pembiasaan dan latihan, (4) pemberian contoh dan teladan, (5) menciptakan suasana berkarakter di asrama, dan (6) pembudayaan kejujuran di asrama. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di asrama MAN 3 Palembang, pencapaian pelaksanaan program penanaman nilai nilai kejujuran sesuai dengan buku tata tertib asrama. Selain itu, sisiwi ynag tinggal di asrama telah menunjukkan nilai nilai kejujuran dalam kegiatan sehari hari di asrama MAN 3 Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
- Emosda (2011). Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Innovation, Vol. X, No. 1: 151-166*.
- Hakim, Dhikul. (2017). Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang . *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1: 175-191*
- Hasan, Said Hamid, dkk, (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: PUSKUR Balitbang Kemendiknas.
- Kelly, HW. (2005). *Pharmacotherapy A pathophysiological approach*, McGraw-Hill, New York
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema A, Doni (2007), *Pendidikan Karakter Menuju , Strategi mendidik anak di zaman Global*, PT Grasindo, Jakarta.
- Kompasiana, (2017). *Pendidikan Karakter "Menanamkan Nilai Kejujuran*. <https://www.kompasiana.com/makhunz/i/pendidikan-karakter-menanamkan->

- nilai-
kejujuran_591eee416413bd57451350fb
- Kreatif (Studi Kasus Di Sdn Panggungrejo 04 Kepanjen). *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, : 48-58.*
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib, 18(1)*, 13-15.
- Marzuki. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Miles, Mattaw B. and Huberman, A. Micheal, (1984). *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rake Sarasin.
- Munir. (2016). Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter di SMPIT Al-Furqon Palembang. *Intizar, Vol. 11, No. 1, 2016: 181-196*
- Prayitno (2007), *Profesionalitas tenaga pendidik*, UNP Padang
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*.
<http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/01/urgensi-pendidikan-karakter/>.
- Yulianti, (2013). Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang

